

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyaknya Program televisi yang mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada pertelevisian Indonesia khususnya di era reformasi, menunjukkan satu persoalan serius yang harus mendapat perhatian semua pihak. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai lembaga yang diberi wewenang untuk mengawasi jalannya penyiaran Indonesia, mengakui, bahwa keluhan masyarakat terhadap program-program bermasalah di televisi terus mengalir ke lembaga ini. Tahun 2012, tidak kurang dari 43.470 pengaduan yang diterima KPI pusat, baik yang dilaporkan secara pribadi ataupun kelompok. Laporan tersebut menyangkut 15 program acara televisi, yaitu: berita, *talkshow*, reality show, iklan, komedi, sinetron seri, musik, program anak, program olahraga, variety show, azan, film lepas, *infotainment*, sinetron lepas dan *features* (www.kpi.go.id diakses tanggal 13 maret 2013).

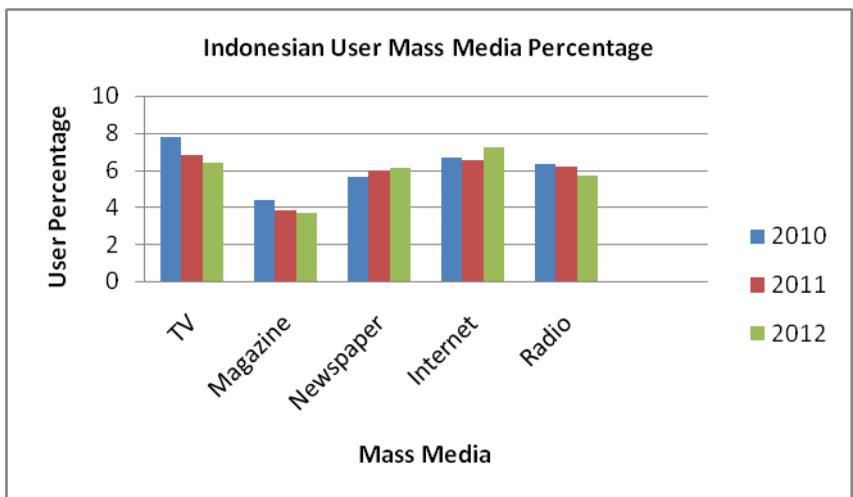
” Tingginya angka pengaduan masyarakat ke KPI, baik melalui e-mail, web, telepon, sms, tidak terlepas dari mulai tumbuhnya jiwa kritis dan juga literasi media yang ada ”. Sasa Djuarsa Sendjaja, Ketua KPI pusat (2007-2010) (www.kpi.go.id diakses pada tanggal 18 Maret 2013)

Kritik terhadap program-program televisi Indonesia sebenarnya merupakan fenomena umum televisi di banyak tempat lainnya. Televisi seringkali dikritik karena berusaha meraih khalayak

seluas mungkin demi iklan. Akibatnya program-program yang sebenarnya penting seperti program pendidikan menjadi terabaikan. Hiburan yang ditayangkan juga di nilai tidak bermutu, karena menonjolkan kekerasan dan seks. Selain itu pengelola program televisi juga menjadi sorotan. Jika sesuatu jenis program stasiun- stasiun lain yang memproduksi program serupa (Wiroduono, 2006:12). Penyebab utama dari berbagai kritik tersebut adalah semakin dipinggirkannya persoalan moral dan etika dalam kehidupan media.

Televisi merupakan salah satu media komunikasi massa yang paling banyak di gunakan oleh masyarakat indonesia dan mempunyai fungsi yaitu: memberi Informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi (Onong, 2003:42).

Gambar 1.1
Pengguna Media Massa di
Indonesia



Sumber: Nielsen (2012)

Menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat adalah kewajiban bagi televisi yang memiliki fungsi mediasi. Tetapi masalahnya, menurut pengamatan penulis informasi yang di sajikan bukan bersifat mendidik tetapi lebih banyak bersifat hiburan yang bahkan bisa di katakan sangat riskan untuk menghancurkan masyarakat.

Munculnya Media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. *Globalisasi* informasi dan komunikasi setiap media massa, jelas melahirkan satu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai- nilai sosial dan budaya manusia. Televisi sebagai media yang muncul belakangan dibanding media cetak dan radio, ternyata memberikan nilai yang sangat spektakular dalam sisi- sisi pergaulan hidup manusia saat ini. Daya tarik media televisi sedemikian besar, sehingga pola-pola rutinitas manusia sebelum muncul televisi berubah total sama sekali. Media televisi menjadi panutan baru (*News Relegius*) bagi kehidupan manusia. Tidak menonton televisi, sama saja dengan makhluk buta yang hidup dalam tempurung (jurnal Dadi Ahmadi dan Nova Yohana:2005).

Televisi merupakan sarana komunikasi utama di sebagian besar masyarakat kita, televisi telah menjadi sebuah barang kebutuhan dalam sebuah rumah tangga, televisi bisa sebagai sumber pengetahuan bahkan juga bisa menjadi sebagai sumber malapetaka. Banyaknya bukti dampak tayangan kekerasan hendaknya menjadi informasi tambahan untuk mengkaji ulang terhadap tayangan pada televisi.

Tayangan televisi harus di atur, karena mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak khususnya bagi yang belum memiliki referensi yang kuat, yakni anak-anak dan remaja, apalagi karena televisi bersifat *audio visual sinematografis* yaitu, menangkap gerakan dan suara yang bisa kita lihat dan dengar secara bersamaan, bisa menyampaikan pesan, ide dan akan lebih menimbulkan suatu kepekaan bagi khalayak, sehingga memiliki dampak besar terhadap perilaku khalayak penonton (Mulkan, 2011 :23).

Hampir sepanjang waktu kita harus melihat kekerasan demi kekerasan di layar kaca. *Media Violence* atau kekerasan dalam media yang dimaksud adalah isi media yang mengandung unsur kekerasan. Baik yang terdapat dalam film, televisi, berita, tayangan sinetron, komedi, dll (Sunarto, 2009:147). Seperti halnya Peristiwa demonstrasi yang berakhir dengan kerusuhan, perkelahian dan pemukulan antar mahasiswa, perusakan yang berakhir dengan pembakaran, dan lain sebagainya baik di acara informatif maupun acara hiburan yang selalu hadir di televisi. Dengan gencarnya tayangan kekerasan, timbul kekhawatiran akan terbentuknya sikap, karakter, dan tingkah laku masyarakat yang meniru apa yang disaksikan.

Tayangan televisi merupakan media massa yang paling banyak dipergunakan oleh masyarakat. Tidak mengherankan jika banyaknya tindak kekerasan yang ditayangkan di televisi mempengaruhi perilaku seseorang (Sunarto, 2009: 43). Efek tayangan kekerasan sangatlah berbahaya bagi orang-orang yang kurang bisa menganalisis dan mengidentifikasi tayangan-tayangan kekerasan di televisi. Seiring dengan semakin banyaknya tayangan yang mengandung unsur

kekerasan maka kemungkinan seseorang untuk meniru perilaku itu semakin besar.

Sepatutnya kita merasa khawatir, jika kita mengamati fenomena meningkatnya kekerasan dalam menyelesaikan masalah akhir-akhir ini. Adakah kita berpikir dan sadar bahwa masyarakat telah belajar kekerasan melalui televisi? Bagi sebagian orang tentu saja menganggap bahwa pendapat ini terlalu berlebihan. Namun bagi yang lain, potensi televisi sebagai pengajar dalam hal kekerasan adalah mungkin, bahkan sangat mungkin. Menurut Ardhianto dan Ardinaya, (2007) dalam jurnal ilmiah (Mazdalifah, 2011) dijelaskan ada 3 alasan mengapa Televisi bisa membuat masyarakat belajar kekerasan.

Alasan pertama bahwa masyarakat telah belajar kekerasan dari televisi adalah kenyataannya masyarakat Indonesia termasuk kategori *Views Society* yang artinya suatu keadaan dimana kegiatan menonton lebih ditonjolkan dibandingkan kegiatan lainnya, misalnya membaca.

Alasan kedua, bahwa dari hasil pengkajian televisi menunjukkan tingkat penetrasi televisi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan media lain. Hal ini berarti bahwa media televisi memberi imbas yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat. Kehadirannya yang *massif*, langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada perilaku pola pikir masyarakat.

Alasan Ketiga, Media massa secara pasti akan mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak penontonnya, bahkan budaya, sosial dan politik. Dari pendapat ini kita bisa menyatakan jika masyarakat menjadi keras, dan akhirnya menyelesaikan masalahnya dengan cara kekerasan pula akibat pengaruh dari media (dalam hal ini televisi)..

Sedangkan berdasarkan penelitian Dadi Ahmadi dan Nova Yohana (2005), hampir secara terus menerus, televisi menayangkan acara dengan muatan kekerasan, sehingga timbul efek *desensittisasi* atau penumpulan kepekaan dimana masyarakat memperoleh satu pembelajaran yang pasti bahwa kekerasan bukan lagi suatu hal yang luar biasa dan untuk menyelesaikan masalah, jalan yang harus mereka tempuh adalah melalui kekerasan.

Kekerasan dalam berbagai bentuknya baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, *verbal* maupun non-*verbal* dimunculkan dalam tayangan-tayangan televisi. Hal ini di anggap tidak sesuai dengan jati diri bangsa indonesia yang di kenal sebagai bangsa yang ramah, lembut dan tidak menyukai penyelesaian konflik dengan kekerasan. Dari sisi kategori atau genre program beberapa jenis program kerap mendapat sorotan dari khalayak, seperti Sinetron, reality show, infotainment bahkan program komedi juga tidak lepas dari kritik khalayak.

Penayangan program sinetron, misalnya menjual mimpi tentang identitas masyarakat kelas atas, hidup serba mudah, hedonisme dan sebagainya. Apalagi sinetron sepanjang sejarahnya, selalau menempati urutan teratas program- program televisi indonesia. Demikian juga dengan penayangan program infotainment. Program ini berisikan informasi tentang seputar dunia orang termasyur (*celebrity*) yang dikemas dalam tayangan hiburan (*entertainment*) Identitas masyarakat yang dekat dengan gosip desas-desus, glamor, remeh, tidak menghargai privasi, dan sebagainya, seolah-olah di jejakkan kepada

masyarakat indonesia setiap harinya, dan dikonstruksikan secara berkesinambungan melalui program ini.

Begitu juga dengan program-program acara agama (*religious*) tidak hanya mengundang pujian, namun juga mengundang kritikaan, misalnya kritik terhadap cara televisi dalam menangkap momen religius sebatas sebagai fenomena rating, miskinnya kreativitas stasiun televisi dalam mengemas program religius serta konsistensi makna dan filosofi ajaran agama yang digambarkan teks-teks program religius dibulan ramadhan, misalnya lebih banyak didominasi oleh unsur-unsur hiburan dibandingkan dengan tujuan pendidikan dan sosialisasi *basic values* agama. Dominannya aspek hiburan dalam program keagamaan mengandung sejumlah akibat etis yang cukup serius. Diantaranya adalah pengaburan batas yang tegas antara hiburan dan kenyataan, dan kemungkinana khalayak lebih menerima faktor hiburannya ketimbang pesan yang ingin disampaikan. Pengaburan informasi (*misss information*) karena penghapusan *content message* tertentu dari *emotional appeal*. Disisi lain penayangan program-program komedi juga tidak hanya mengundang pujian namun juga menuai kritikan, misalnya bahasa yang digunakan oleh seorang komedian untuk memberikan tawa terhadap penonton terkadang mengandung unsur-unsur kekerasan. Hal seperti ini seperti memberikan contoh kepada para penonton bahwa bahasa-bahasa yang kasar, *sarkasme*, dan menyudutkan individu atau kelompok bisa membuat suatu hiburan lelucon.

Salah satu acara yang mendapat kritikan dari beberapa kalangan adalah program acara komedi di televisi. Dalam hakikatnya

program komedi di televisi di tujukan sebagai suatu program hiburan bagi penontonnya dalam melepaskan kepenatan dari aktivitas sehari-hari. Dari segi penonton acara program komedi juga mempunyai *Rate Share* yang tinggi di masing- masing Stasiun TV. Program ini di harapkan mampu menjadi sebuah daya saing bagi Stasiun TV. Acara hiburan juga dikaitkan sebagai salah satu wadah dalam perekat keluarga karena bisa di tonton bersama-sama sambil bercanda dan juga ”ngemil” (Surbakti, 2008:76).

Tabel 1.1
Program Komedi Di Stasiun TV Dengan Share diatas 10.0

No.	Nama Program Acara	Stasiun TV	Share
1.	Sketsa	Trans TV	22.3
2.	Opera Van Java	Trans 7	19.5
3.	Studio 1	Trans TV	12.2
4.	Plesetan Misteri	Trans TV	11.1
5.	Bukan Empat Mata	Trans 7	15.7
6.	Target Operasi	RCTI	15.2
7.	<i>Pesbukers</i>	ANTV	13.8
8.	Tawa Sutra	ANTV	13.7
9.	Pas Mantab	Trans 7	13.5
10.	Oh Ternyata	Trans TV	10.8

Sumber : AGB Nielsen Tahun 2012

Namun Belakangan ini isi dari program komedi telah sedikit bergeser, yaitu: menambahkan bumbu-bumbu yang berbau kekerasan

dengan tindakan menyakiti, merendahkan, menghina, atau tindakan kekejaman yang bertujuan untuk membuat obyek kekerasan itu tersebut menderita, baik secara psikologis maupun fisiologis sebagai jalan untuk membuat gelak tawa para penontonnya. Kekerasan sudah menjadi *trend* dalam isi program komedi di televisi. Seolah-olah hambar jika program komedi tidak menayangkan kekerasan baik itu kekerasan *verbal* (Mengumpat, Asosiasi pada binatang, *Eufimisme*, Jargon/istilah, *Stigmatisasi*/labelisasi), kekerasan fisik (Memukul, Menendang, mencambak, Menggunakan benda), kekerasan psikologis (Membentak, Menyumpah, Mengancam, Merendahkan, Menyalahkan), kekerasan seksual (Meraba dan menyentuh bagian intim, Mencium, Merangkul, gurauan yang mengandung seksualitas), kekerasan simbol (diskriminasi terhadap simbol-simbol tertentu) dll. Kata-kata seperti : “*Setan lu, Muka lu kayak kebo, Badan lu kayak kingkong, Kambing lu, Diam badak*” dengan mudah di temui melalui acara-acara komedi di televisi. Untuk dan mengundang tawa penonton, ucapan seperti itu memang terlihat lucu tetapi kata-kata tersebut menjadi sarana sosialisasi kekerasan verbal atau lebih di kenal *verbal violence*, yaitu : bentuk kekerasan yang halus dengan menggunakan kata-kata yang kasar, jorok dan menghina. Menjatuhkan seseorang yang berada dalam satu stage dengan comedian juga menjadi bahan yang tak asing dalam acara komedi. Ataupun pada contoh lain: dengan sosok perempuan yang selalu dijadikan bahan seksualitas oleh comedian laki-laki untuk membuat tawa. Penggunaan properti di dalam stage sebagai bahan untuk mengundang tawa juga sering dilakukan, walaupun bahan yang di gunakan terbuat dari *stereofoam* cara menarik tawa penonton

dengan memukul itu menjadi sebuah sarana kekerasan fisik. Begitu juga contoh kekerasan lainnya yang terdapat dalam program komedi.

Hal ini di anggap sebagai sebuah komedi kotor dalam arti telah mengubah konsep komedi dengan menggunakan kekerasan. Kekerasan dalam tayangan komedi selama ini telah banyak di protes oleh para khalayak dan di adukan kepada KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) maupun KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah). Tayangan komedi masuk dalam tayangan yang sering di laporkan oleh penonton karena isi nya yang tidak sesuai tujuan sebagai program hiburan.

Hampir semua stasiun televisi memiliki program lawak atau komedi. Di Trans 7 ada acara *Opera Van Java*. Trans TV menampilkan program acara *Sketsa*. Dan ANTV hadir di hadapan khalayak dengan program komedi *Pesbukers*. Program- program komedi seperti itu tampaknya menjadi andalan masing-masing stasiun televisi, sebab selain bisa menaikkan rating yang tinggi. Waktu penayangannya pun biasanya di tempatkan pada jam-jam padat penonton (*prime time*).

Gambar. 1.2
Contoh Tayangan Komedi di Televisi





Sumber : Olahan Peneliti

Adanya aduan terhadap program acara komedi di televisi oleh masyarakat menjadikan program ini sebagai sebuah program yang salah dalam bentuk isi tayangannya. Tetapi hal lain yang membuat menarik dari program komedi adalah *rate share* yang di dapatkan oleh program acara komedi masuk dalam kategori tinggi. kekerasan yang terjadi dalam sebuah tayangan televisi, khususnya acara komedi. Tidak membuat acaranya di tinggalkan begitu saja oleh penonton. Walaupun beberapa kali telah mendapat aduan dari masyarakat. Peringatan yang diberikan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) terlihat tidak begitu ditanggapi serius. Salah satu program komedi Televisi yang banyak mendapat protes dari masyarakat adalah *Pesbukers*, program ini sempat ingin dilaporkan kepadapresident RI, karena isi acaranya yang masih mengandung kekerasan, dan selalu menghindar dari teguran KPI.

"Jika mereka masih juga menunda pertemuan, kami akan melaporkan pihak ANTV kepada Presiden dan DPR RI. Kita laporkan bahwa mereka tidak datang untuk menerima sanksi yang kami berikan," Ezki Suyanto, Komisarisi KPI Pusat

(<http://www.kapanlagi.com/showbiz/televisi/kpilaporka-n-antv-ke-presiden-aa3f59.html> diakses tanggal 13 Maret 2013)

Program acara komedi yang hadir Setiap hari Senin-Jum'at pada pukul 18.00-19.30 wib, merupakan salah satu program acara kerjasama PH (*Production House*) Ekomando yang dibawah oleh pelawak senior Eko Patrio bekerja sama dengan Stasiun TV ANTV. Melihat waktu penayangannya pada jam *prime time* televisi, membuat program ini banyak di lihat oleh penonton, dari berbagai kalangan usia mulai orang dewasa, remaja, sampai anak-anak. Dampak yang paling tidak diinginkan adalah pengaruh isi acara komedi yang 'kotor' ada pada tayangan ini terhadap penonton anak-anak. Kecenderungan mereka untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari seseorang yang mereka idola kan, jelas akan memberikan efek yang buruk. Mereka yang melihat, dan mendengar hanya akan tertawa , tanpa memperdulikan bahasa, gerak, dan *geture*, yang di tampilkan dan mengandung kekerasan.

Walaupun banyak mendapat aduan dari masyarakat serta teguran dari KPI mengenai isi acara programnya, tidak membuat tayangan acara *Pesbukers* berhenti tayang sepenuhnya. Sanksi yang dijalani hanya berlaku sekitar 5 hari pemberhentian tayang yaitu pada tanggal 5-11 Januari 2013, kemudian tayang kembali secara live. Sampai saat ini Program acara *Pesbukers* masih menjadi acara komedi yang di suguhkan oleh Stasiun TV ANTV. Program serta beberapa pemain dari *Pesbukers* ini pun sempat terpilih menjadi program acara komedi favorit dan pelawak terfavorit dalam sebuah ajang penghargaan bagi insan petelvisian yang dilakukan oleh Panasonic Gobel Award bulan maret 2013 (www.okezone.com).

Melihat Program *Pesbukers* yang diisi oleh beberapa artis yang “*tenar*” di Indonesia saat ini seperti : Olga syahputra, Raffi Ahmad, Melanie Ricardo, Oppie Kumis, Jessica Iskandar, Kartika Putri, Tara, Sapri dll. Pernah tersangkut masalah mengenai isi acaranya sangat menarik jika kita ketahui sejauh mana kredibilitas dari para *public figure* ini dalam memberikan sebuah tontonan yang menarik kepada khalayak. Dimana program yang mendapat banyak aduan dari masyarakat serta beberapa kali teguran oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) masih bisa menjadi salah satu program komedi yang memiliki rate share tinggi. Serta mendapat penghargaan bergengsi dalam dunia petelevisian. Oleh karena itulah penulis mengangkat tema ini dalam penelitian skripsi dengan judul ”Kekerasan Dalam Tayangan Televisi (Analisis Isi Deskriptif Pada Program Acara Komedi *Pesbukers* di ANTV)”

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kekerasan yang di tampilkan dalam tayangan komedi *Pesbukers* di ANTV ? Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diambil oleh peneliti adalah :

Bagaimanakah bentuk kekerasan yang terdapat di dalam isi program acara komedi *Pesbukers*?

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kekerasan verbal dalam bentuk mengumpat, asosiasi pada binatang, *eufimisme*, jargon/istilah, dan *stigmatisasi*/labelisasi yang ada pada program acara komedi *Pesbukers* di ANTV ?
2. Bagaimana kekerasan fisik dalam bentuk memukul, mencambak, mendorong, menendang, dan menggunakan benda yang ada pada program acara komedi *Pesbukers* di ANTV ?
3. Bagaimana kekerasan psikologis dalam bentuk membentak , menyumpah, mengancam, merendahkan, dan menyalahkan yang ada pada program acara komedi *Pesbukers* di ANTV?
4. Bagaimana kekerasan seksual dalam bentuk meraba dan menyentuh bagian intim, mencium, merangkul, gurauan yang mengandung seksualitas yang ada pada program acara komedi *Pesbukers* di ANTV ?
5. Bagaimana kekerasan simbolik dalam bentuk diskriminasi terhadap simbol-simbol tertentu yang ada pada program acara komedi *Pesbukers* di ANTV ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah untuk :

1. Mengetahui isi kekerasan verbal dalam bentuk mengumpat, asosiasi pada binatang, *eupimisme*, jargon/istilah, *stigmatisasi*/labelisasi yang ada pada program komedi *Pesbukers* di ANTV

2. Mengetahui isi kekerasan fisik dalam bentuk memukul, mencambak, mendorong, menendang, dan menggunakan benda, yang ada pada program komedi *Pesbukers* di ANTV
3. Mengetahui isi kekerasan psikologis dalam bentuk membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, dan menyalahkan yang ada pada program komedi *Pesbukers* di ANTV
4. Mengetahui isi kekerasan seksual dalam bentuk meraba dan menyentuh bagian intim, mencium, memeluk, dan gurauan seksualitas yang ada pada program komedi *Pesbukers* di ANTV
5. Mengetahui isi kekerasan simbolik yang ada pada program komedi *Pesbukers* di ANTV.

1.4.1 Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat mrnambah kajian pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama berkaitan dengan pengembangan studi analisis isi.

2. Secara praktis

Dapat digunakan menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada khalayak untuk lebih selektif dalam memilih Program Komedi yang sesuai dengan etika yang belaku di tengah masyarakat dan juga

bagi dunia pertelevisian Indonesia agar memperhatikan etika-etika yang berlaku dalam pembuatan suatu program acara.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami materi yang terdapat dalam usulan skripsi, maka penulisan usulan skripsi disusun sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan secara singkat tinjauan objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel, data dan sumber data, serta analisis data.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV akan menjelaskan mengenai pengolahan dan analisa data-data yang telah terkumpulkan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V berisi mengenai kesimpulan hasil analisis, saran bagi perusahaan dan saran bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2013, dengan melakukan analisa terhadap tayangan program acara *Pesbukers* yang terdapat pada kanal Video di media online yaitu *Youtube*. Peneliti mengambil tayangan *Pesbukers* karena program ini sering mendapat aduan oleh masyarakat terhadap program acaranya serta beberapa kali mendapat panggilan oleh KPI. Lalu program *Pesbukers* pernah *dibanned* oleh KPI pada tanggal 5 januari-11 januari 2013. Pada tanggal 30 maret 2013 Program ini ternyata mendapatkan penghargaan sebagai Program Komedi terfavorit mengalahkan OVJ, Skeksa dll.